

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian terdahulu**

Dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan yaitu :

a) Nur Rahma Imania

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum *Go Public*” yang ditulis oleh Nur Rahma Imania (2012).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*. Rasio manakah LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Triwulan I 2006 – Triwulan II 2012 pada Bank Umum *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive Sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel – variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama–

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*.

2. Variabel LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
3. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
4. Diantara keenam variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah IRR.

b) Dendy Julius Pratama

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Dendy Julius Pratama (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IRR, IPR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Rasio manakah LDR, NPL, IRR, IPR, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Triwulan I 2008 – Triwulan II 2012 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive Sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel - variabel LDR, NPL, IRR, IPR, BOPO dan FBIR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*.
2. Variabel LDR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
3. Variabel IPR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
4. Variabel NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
5. Variabel BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
6. Variabel FBIR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
8. Diantara keenam variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah IPR.

c) Riski Senja Prameswari

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Riski Senja Prameswari (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Rasio manakah LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Triwulan I 2009 – Triwulan II 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive Sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel - variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public*.
2. Variabel FBIR dan PDN berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
3. Variabel BOPO dan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
4. Variabel LDR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.
6. Variabel NPL berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum *Go Public*.

7. Diantara keenam variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah FBIR.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Nur Rahma Imania (2012)	Dendy Julius Pratama (2013)	Rizki Senja Prameswari (2014)	Peneliti Sekarang
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, IRR, IPR BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, IRR, PDN BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, PDN, IRR, IPR, BOPO, dan FBIR
<b>Variabel Terikat</b>	CAR	CAR	CAR	CAR
<b>Populasi</b>	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
<b>Periode Penelitian</b>	2006 – 2011	2008 – 2012	2009 – 2013	2010-2014
<b>Teknik Sampling</b>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
<b>Jenis Data</b>	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
<b>Teknik Analisis</b>	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Nur Rahma Imania (2012), Dendy Julius Pratama (2013, Rizki Senja Prameswari (2014)

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Modal adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis. Modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yaitu (Hermawan Darmawi, 2012 : 90).

- 1) Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
- 2) Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.

3) Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Kasmir berpendapat bahwa terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2010 : 271-272).

Permodalan digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan permodalan bank dapat menggunakan rasio sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121) :

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana :

- 1) ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2) ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum adalah ATMR untuk risiko pasar dan kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach*.

b. *Fixed Asset Capital Ratio ( FACR )*

FACR disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya (Taswan,2010:166). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Aktiva tetap : aktiva yang umur pemanfaatannya lebih dari satu tahun.
- b. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini digunakan CAR sebagai variabel penelitian.

### 2.2.2 Risiko Usaha

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan (Amin Widjaja Tunggal 2009 : 20)

Berdasarkan PBI nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, menjelaskan definisi risiko-risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Walaupun mengadopsi Peraturan Bank Indonesia tersebut namun terdapat perbedaan mengenai definisi risiko-risiko usaha bank. Berikut ini adalah risiko yang wajib dikelola bank yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu :

#### 1. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-117):



a. *Cash Ratio (CR)*

*Cash Ratio* adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{short term borrow}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

b. *Reserve Requirement*

*Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{giro BI}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- a. Komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

c. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR tersebut

menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

d. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

*Loan To Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

1. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
2. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
3. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

e. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{cash asset}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Cash assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito

f. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menjual surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini digunakan LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

## 2. Risiko Kredit

Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya, atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli, tidak dapat dibayarkan kembali. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif.

Untuk sebagian bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Pada umumnya, marjin yang diperhitungkan untuk mengantisipasi risiko kredit hanyalah merupakan bagian kecil dari total kredit yang diberikan bank dan oleh karenanya kerugian pada kredit dapat menghancurkan modal bank dalam waktu singkat (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

### a. *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 166). Rasio yang digunakan dalam risiko kredit adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 3. Risiko Pasar

Merupakan risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh bank baik pada sisi *on* maupun *offbalance-sheet* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan oleh posisi tersebut. Sedangkan bank yang berperan sebagai *intermediary* dalam sebuah transaksi yang tercatat dalam neracanya tidak akan terekspos kepada risiko pasar atas transaksi tersebut. Sensitivitas terhadap pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis risiko pasar adalah sebagai berikut:

#### a. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Assets)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilitas)}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

- 1) IRSA dalam hal ini meliputi giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan.
- 2) IRSL dalam hal ini meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, simpanan dari bank lain, pinjaman yang

diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010). PDN dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{(\text{Modal})} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Komponen:

- a. Aktiva Valas: Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas: Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet*: Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontigensi (Valas)
- d. Modal( Yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas)
- e. Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan
- f. Pendapatan Komprehensif lainnya
- g. Saldo Raba Rugi

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Pasiva Valas
2. Posisi Short = Aktiva Valas < Pasiva Valas
3. Posisi Square (Seimbang) = Aktiva Valas= Pasiva Valas
4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh

kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dan kejadian eksternal (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut :

a. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:199-120), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen :

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa rupa.

b. *Fee base Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, FBIR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

### 2.2.3 Bank Pembangunan Daerah

Menurut Taswan (2010 : 9), bank pembangunan daerah yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan mayoritas kepemilikannya berada di tangan daerah. Bank pemerintah daerah yang umum dikenal adalah bank pembangunan daerah (BPD), yang didirikan berdasarkan UU N0.13 tahun 1962. Masing-masing pemerintah daerah telah memiliki BPD sendiri. Disamping itu beberapa pemerintah daerah memiliki bank perkreditan rakyat (BPR).



#### **2.2.4 Pengaruh risiko usaha terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)**

##### **1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan dua rasio keuangan, yaitu LDR dan IPR.

- a) LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

- b) IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan

pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Apabila NPL meningkat, maka terjadi persentase peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga terjadi penurunan laba, penurunan modal dan pada akhirnya CAR bank juga menurun. Dengan demikian risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR.

### 3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

- a) Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga risiko bunga yang dihadapi bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan lebih besar dari pada

penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan penjelasan maka pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

- b) Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah PDN. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

#### 4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah

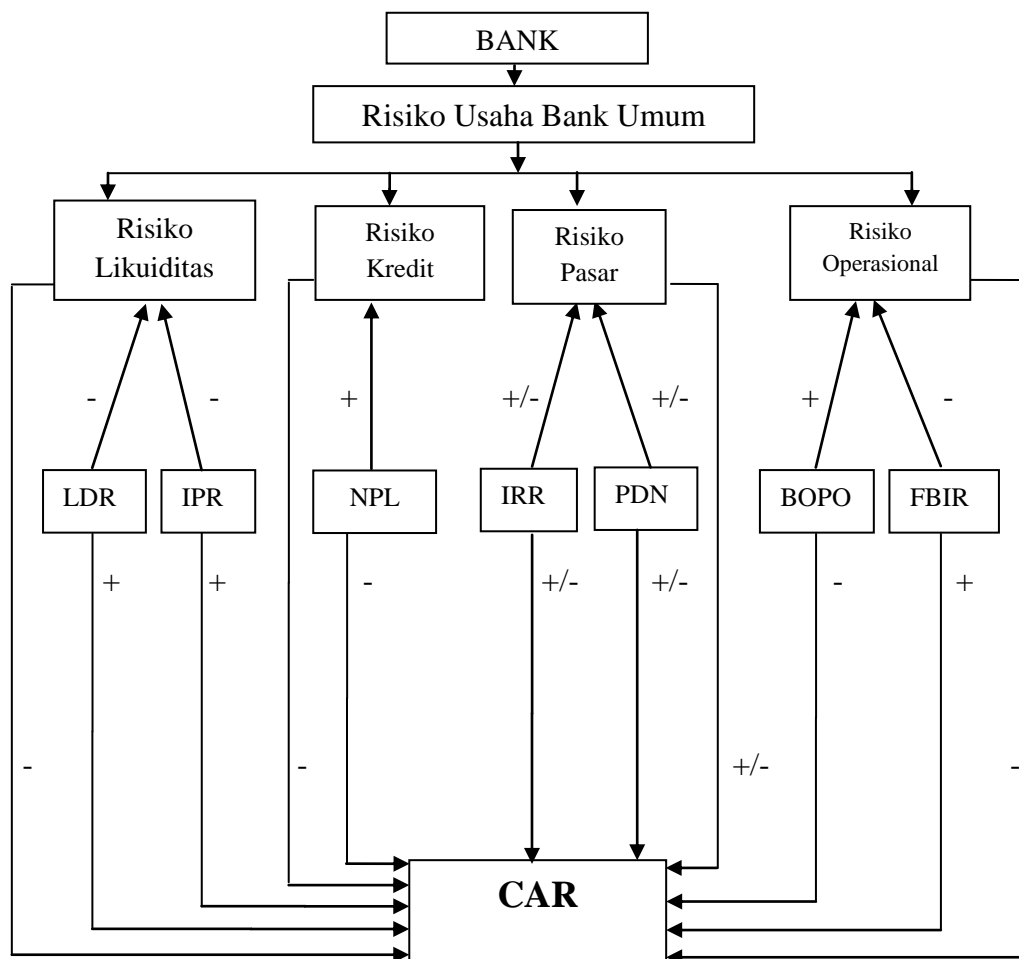
dengan menggunakan dua rasio keuangan antara lain BOPO dan FBIR.

- a) Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasi untuk memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.
- b) Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank

meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.